

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah pada skripsi ini, maka diperoleh hasil yang ditemukan dalam Arti Bahasa Isyarat Anak Tunarungu dalam Komunikasi Keluarga. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam memahami bahasa isyarat anak tunarungu, ada enam cara yang dilakukan oleh narasumber, di antaranya; *Pertama*, melakukan diagnosa kondisi anak. Hal ini merupakan langkah pertama yang harus dilakukan untuk memahami kondisi anak. Diagnosa yang tepat dapat memberikan kemudahan dalam memahami cara komunikasi anak. *Kedua*, mempelajari bahasa isyarat melalui media. Media atau platform digital merupakan akses mudah untuk mencari cara mempelajari bahasa isyarat. Platform *youtube* menyediakan banyak tutorial tentang bahasa isyarat dan cara berkomunikasi dengan anak. *Ketiga*, mengikuti lokakarya atau kursus bahasa isyarat. Ini merupakan langkah lanjutan dalam upaya memahami bahasa isyarat. Adanya mentor atau tutor untuk mempelajari bahasa isyarat memberi kemudahan pada narasumber dalam memahami bahasa isyarat. Selain itu, metode ini juga mempelajari cara berkomunikasi yang efektif dan menyenangkan untuk anak tunarungu. *Keempat*, bergabung dengan komunitas untuk orangtua dengan anak tunarungu. selain menjadi tempat berbagi wawasan dan ilmu tentang bahasa isyarat, komunitas ini juga menjadi tempat berbagi pengalaman dan perasaan menghadapi anak tunarungu. *Kelima*, Penggunaan teknologi bantu pendengaran seperti cochlear implant atau alat bantu dengar menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung komunikasi anak-anak

tunarungu. **Keenam**, Pentingnya berinteraksi secara aktif dengan anak-anak tunarungu tidak hanya membantu mereka merasa diakui dan didengar, tetapi juga memfasilitasi perkembangan keterampilan komunikasi mereka.

2. Terdapat beberapa kendala dan tantangan yang dihadapi dalam memahami bahasa isyarat anak antara lain; **Pertama**, Kurangnya Sumber Daya. Terkadang, orang tua mungkin merasa kurangnya sumber daya seperti dukungan medis, terapi, atau pendidikan khusus dapat menjadi hambatan dalam memberikan perawatan yang terbaik untuk anak mereka. **Kedua**, Stigma Sosial. Masyarakat seringkali belum sepenuhnya memahami atau menerima anak dengan kebutuhan khusus. Orang tua mungkin menghadapi stigma sosial atau stereotip negatif yang dapat memperumit pengalaman mereka. **Ketiga**, Perbedaan Perkembangan. Anak-anak dengan kebutuhan khusus seringkali mengalami perkembangan yang berbeda dari anak-anak lainnya. Ini bisa menjadi tantangan emosional bagi orang tua yang mungkin merasa cemas atau frustrasi dengan kecepatan perkembangan anak mereka. Terkadang orangtua mengalami kelelahan mental karena perkembangan anaknya yang berbeda dari yang lain. **Keempat**, Pemenuhan Kebutuhan Khusus. Menyediakan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik anak bisa menjadi tantangan, terutama jika orang tua harus berurusan dengan kebutuhan yang kompleks atau memerlukan perawatan khusus yang sulit diakses. Jumniah mengatakan kondisi anak yang memiliki kebutuhan khusus menjadikan hal tersebut sebagai tantangan baru. **Kelima**, Kesulitan dalam Memahami Ekspresi Wajah dan Tubuh. Banyak komunikasi non-verbal, seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh, sulit dipahami

bagi anak penyandang tunarungu. Ini dapat menyulitkan orang tua untuk mengetahui apa yang sedang dirasakan atau diinginkan oleh anak mereka. *Keenam*, Keterbatasan Alat Bantu: Keterbatasan alat bantu merupakan salah satu kendala utama yang harus diatasi dalam memahami anak-anak tunarungu. Banyak dari mereka bergantung pada alat bantu pendengaran, seperti alat bantu dengar atau implan koklea, untuk mendengar dan memahami suara di sekitar mereka. Namun, tidak semua anak tunarungu memiliki akses yang sama terhadap alat bantu ini. Faktor ekonomi, aksesibilitas wilayah, dan dukungan keluarga dapat mempengaruhi ketersediaan dan penggunaan alat bantu pendengaran mereka. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam kemampuan mendengar dan memahami antara anak-anak tunarungu yang memiliki akses penuh terhadap alat bantu dengan mereka yang tidak.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diajukan, antara lain:

1. Bagi orangtua siswa: Dukung komunikasi visual dan bahasa isyarat, fasilitasi akses ke pendidikan khusus, terlibatlah dalam komunitas pendukung, dan tetap berkomunikasi terbuka dengan anak tentang kebutuhan dan aspirasinya. Selain itu, tetap jaga kesehatan mental maupun fisik agar tidak terjadi stress atau sakit berlebihan.
2. Bagi SKh 01 Lebak: Prioritaskan fasilitas dan teknologi yang mendukung kebutuhan siswa tunarungu, latih staf dalam bahasa isyarat dan metode pengajaran yang inklusif, fasilitasi interaksi sosial antar siswa tunarungu dan siswa lainnya, dan terus evaluasi dan

tingkatkan program pendidikan untuk memastikan kesetaraan akses dan kualitas.

3. Bagi peneliti lain: Libatkan komunitas tunarungu dalam setiap tahap penelitian, gunakan metode penelitian yang inklusif dan sensitif terhadap kebutuhan anak tunarungu, terus belajar dan berkolaborasi dengan ahli pendidikan khusus, dan pastikan hasil penelitian dapat diimplementasikan dalam praktik untuk meningkatkan kualitas hidup anak tunarungu.